

KONSTRUKSI SOSIAL KHATIB DALAM MASYARAKAT ISLAM (STUDI KASUS DI KECAMATAN KOTA, BARU KOTA JAMBI)

Dedy Isnanto,
STIT ALFALAH RIMBO BUJANG, Indonesia
r.ideal12@gmail.com

Abstract

Routines of religious and behavior propaganda of khatib was a social phenomenon that interested in Islamic society. Khatib as invites and reminders for human society, khatib didn't apart from fundamental of the social conditions, took place by the factor that influence and developed dynamically. Rationality, knowledge and the importance one in every where, come from various direction, was a driving force, as the limited and made a dynamic of social life khatib. Changed occur simultaneously, through of dynamic that individual objectified and subjectified without ever stopped the dialectic conditioned.

Keywords: *Khatib, Social Construction, Knowledge, Rationality, Importance*

Abstrak

Rutinitas dakwah keagamaan dan perilaku khatib merupakan fenomena sosial yang menarik perhatian masyarakat Islam. Khatib sebagai ajakan dan pengingat bagi umat manusia, khatib tidak terlepas dari kondisi sosial yang mendasar, berlangsung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dan berkembang secara dinamis. Rasionalitas, ilmu pengetahuan dan kepentingan yang ada dimana-mana, datang dari berbagai penjuru, menjadi penggerak, sebagai sesuatu yang terbatas dan menjadi dinamika kehidupan bermasyarakat. Perubahan terjadi secara simultan, melalui dinamika yang membuat individu objektif dan subektif tanpa pernah menghentikan kondisi dialektisnya.

Kata Kunci : *Khatib, Konstruksi Sosial, Pengetahuan, Rasionalitas, Pentingnya*

PENDAHULUAN

Dalam shalat jum'at ada khutbah yang disampaikan oleh seorang khatib, yang biasanya berisi tentang meningkatkan ketakwaan terhadap Allah dalam rangka mencapai

hidup bahagia dunia dan akhirat. Khatib merupakan sebutan untuk orang-orang yang berpidato. Dalam pengertian khusus adalah sebutan untuk orang yang khutbah pada saat shalat Jumat. Kata khatib selain dipakai jabatan, kata khatib juga dipakai

sebagai gelar seseorang.¹

Pada masa pra-Islam, khatib mempunyai kedudukan tinggi dikalangan masyarakat Arab. Pada masa itu banyak khatib yang mampu menciptakan prosa bersajak (*An-nasr al Masju'*) secara alami, sehingga kehadiran khatib dikalangan mereka sama dengan penyair yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Khatib merupakan penyambung lidah sukunya dalam masalah kemasyarakatan. Sebagai delegasi suku, khatib mengupayakan perc 1 antar suku yang berselisih. Ia memberi penerangan masalah keagamaan kepada masyarakat. Khatib juga bertugas membangkitkan semangat perang melawan suku-suku lain jika upaya perdamaian gagal. Khatib umumnya berasal dari orang-orang yang berpengaruh atau cendekiawan yang menguasai sejarah bangsa arab. mereka berpidato ditempat-tempat perayaan atau pertemuaa. Kemampuan berpidato berkaitan erat dengan kepemimpinan. Seorang khatib tidak akan memperoleh wibawa jika tidak dapat berpidato dengan baik dan benar dan harus mampu menyentuh pendengarnya.²

Khatib Jum'at dalam

menyampaikan khutbahnya harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang mendalam, sehingga khatib benar-benar menguasai apa yang disampaikan di atas mimbar. Dengan demikian maka segala perkataan yang keluar dari khatib akan dipercaya oleh jamaah sekaligus menambah kredibilitas khatib. Kemampuan khatib dalam menyampaikan pesan juga sangat menunjang efektifitas khutbah. Bahasa yang mudah dimengerti, gaya penyampaian yang enak, tidak bernada menghakimi atau menyalahkan, sangat diperlukan. Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah keteladanan sang khatib tentang apa yang disampaikan, terutana khatib yang berasal dari masyarakat setempat. Hal ini juga berhubungan dengan posisinya sebagai tokoh masyarakat.

Realitas yang tampak ialah, ketika khatib menyampaikan khutbah yang seharusnya memberikan ketenangan batin dan perdamaian, malah sebaliknya hal ini disebabkan karena materi yang dipilih oleh khatib bersifat diskriminasi terhadap golongan dan agama-agama tertentu yang tidak sama apa yang mereka anut, hal ini tentu sangat memprihatinkan. Pokok permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dan menganalisis lebih detail tentang konstruksi sosial khatib yang terjadi di Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Dengan harapan dari hasil analisis itu. Akhirnya mampu memperkaya khazanah Islam.

¹Abdul A.K. Muda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Realita Publisher, 2006), hlm. 313

² Husain Bin Ali Bin Abdurahman Asy Syargrawi. *Musahadati Fi Masjidil Jumungati*. Terj Khoirun Niat Shalih. *Rajin Jumatan Tapi Sia-Sia*. (Jakarta: Tabiya Media. 2013), hlm. 144

PEMBAHASAN

A. KONSTRUKSI SOSIAL

Konstruksi sosial berasal dari dua kata yaitu: “konstruksi” dan “sosial.” Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata konstruksi sosial ini tidak digabungkan. Hal ini menunjukkan bahwasanya kata “konstruksi sosial” merupakan terminologi yang jarang atau bahkan tidak dipakai dalam perspektif perkamusan. Kata “konstruksi” secara etimologi diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan.³ Sedangkan kata “sosial” secara etimologi diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.⁴ Jika dua kata ini dikaitkan, maka konstruksi sosial dapat diartikan sebagai susunan kemasyarakatan.

Teori konstruksi sosial dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua tokoh ini, Individu adalah manusia yang bebas untuk

melakukan hubungan antara manusia lainya berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.⁵

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.⁶



Gambar 1: Pembagian Konstruktivisme (diolah dari berbagai sumber)

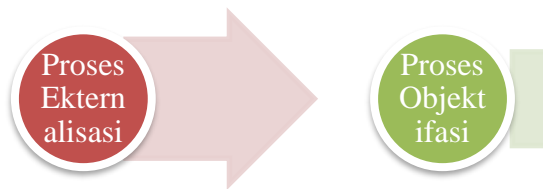
³Dandy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 727

⁴*Ibid.*, hlm. 1331

⁵Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia. 2002), hlm. 194

⁶*Ibid.*, hlm. 25

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.



Gambar 2: Dialektika Peter Berger, Proses Ekternalisasi, Proses Objektifikasi, Proses Internalisasi

B. HAKIKAT KHATIB

Dalam pengertian umum, khatib merupakan sebutan untuk orang-orang yang berpidato. Dalam pengertian khusus adalah sebutan untuk orang yang khutbah pada saat shalat Jum'at.⁷ Kata khatib selain dipakai jabatan, juga dipakai sebagai gelar seseorang. Pada masa pra-Islam, khatib

mempunyai kedudukan tinggi dikalangan masyarakat Arab. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, khatib adalah juru khutbah atau orang yang menyampaikan khutbah disaat sholat jum'at.

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi khatib diatas tentu khatib adalah tokoh yang tidak bisa kita lepaskan begitu saja dengan ibadah yang setiap Jum'at kita lakukan yaitu ibadah shalat Jum'at. Tentu tidak bisa kita sangkal lagi bahwa sanya ada syarat-syarat sahnya shalat Jum'at yaitu adanya kutbah. Di dalam shalat Jum'at ada khutbah Jum'at yang dibacakan oleh seseorang yang disebut Khatib. Isi khutbah Jum'at adalah mengajak manusia (jamaah) meningkatkan kadar keimanan dan ketaatan kepada Allah dalam rangka mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam hal ini diharapkan bahwa shalat Jum'at dengan khutbahnya dapat meningkatkan kesempurnaan para jamaah sebagai manusia sehingga bernilai guna dalam

⁷ Abdul A.K. Muda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 313

masyarakatnya. Dari individu-individu yang bernilai guna itu maka terbentuklah satu kesatuan jamaah atau masyarakat yang dapat saling menjamin kebahagiaan para anggotanya.

N Faqih Syarif dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Dai Yang Dicintai Panggilan Setiap Muslim*. Memberikan penjelasan tentang peran idealnya Dai, Khatib, dan Ulama adalah sebagai pendidik dan pemberi pencerahan keagamaan terhadap masyarakat meskipun dengan cara yang sedikit berbeda dalam penyampaianya namun mempunyai tujuan yang sama. Dai dalam menjalankan perannya mempunyai kecenderungan lebih luas daya jelajahnya yaitu memberikan pencerahan keagamaan terhadap masyarakat bisa dilakukan di berbagai tempat dan dengan pendengar yang lebih beragam, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak. Sedangkan khatib dalam menjalankan perannya hanya terpaku pada mimbar khutbah yang waktunya terbatas. Akan

tetapi ada hal yang menarik kita cermati bahwa kebanyakan dari para dai juga merangkap sebagai khatib.

Peran yang tidak bisa dilepaskan dari khatib adalah sebagai motivator terhadap peningkatan kesadaran beragama masyarakat, hal ini kita bisa lihat dalam fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ada kecenderungan dari sementara orang yang sengaja berpindah-pindah masjid setiap melaksanakan khutbah jumat, alasannya, supaya dapat memilih khatib yang dianggapnya mampu memberikan nuansa baru dari khutbahnya ia lebih senang mendengarkan khutbah yang sering dibacakan oleh seorang khatib yang kreatif dan simpatik meskipun harus mendatangi masjid yang jaraknya relatif jauh.

Darwis Hude,⁸ menguraikan prinsip-prinsip dasar menjadi khatib yang efektif. Pertama seorang khatib harus memiliki bacaan Al-Qur'an yang bagus,

⁸ Darwis Hude adalah pembantu rektor II Institut PTIQ

serta fasih melafalkan kalimat-kalimat bahasa Arab. Karena kefasihan bacaan sering dilihat sebagai cermin kedalaman ilmu agama. Kedua, seorang khatib yang baik harus memiliki wawasan yang luas sehingga dia betul-betul menguasai materi khutbah dan tidak mengulang-ulang tema yang sama. Ketiga, seorang khatib perlu memahami kebutuhan dan kondisi jamaah baik dari sisi tema maupun pendekatanceramahannya.

Kempat, seorang khatib harus pandai-pandai membuat khutbahnya menarik agar apa yang disampaikan membekas dalam pikiran dan hati jama'ah. Maka dari itu, tema harus aktual, manajemen waktu harus tepat, bahasa lugas dan mudah dicerna, intonasi menggugah minat dan santun serta tidak agitatif. Kelima, agar apa yang disampaikan sang khatib diikuti oleh jama'ah, khatib dituntut untuk menjaga citra khatib dimanapun berada. "Khatib itu eksistensi, bukan profesi, jadi kemanapun dia berada,

keteladanan harus melekat pada diri sang khatib."⁹

Kriteria khatib yang disampaikan Ali Hasjmy yang dikutip oleh Kustadi Suhandang¹⁰ adalah ayat 55 surat an-Nur Sebagaimana Firman Allah SWT., berikut ini.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ أَمَّا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

٥٥

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah

⁹http://www.ptiq.ac.id/index.php?option=com/Halagah_LP2M_PTIQ/Imam_Masjid_dan_Khotib_Pendamping_Ummat (dikases 26/4/2014)

¹⁰*Ibid.*, hlm., 19-20

menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik

C. Konstruksi Sosial Khatib

Teori Berger tentang konstruksi sosial atas realitas merupakan teori yang mendefinisikan ulang hakikat pengetahuan, dengan mendefinisikan pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial dalam kajian sosiologi. Berger kembali menyatakan bahwa seharusnya sosiologi harus mampu menjelaskan dan memahami bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses yang terus menerus, yang ditemukan dalam pengalaman

bermasyarakat sehari-hari.¹¹ oleh karena itu, perhatian terarah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek-aspeknya yang terdiri dari aspek kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif.¹²

Berger dan Luckmann memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang stimultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif. Kenyataan sosial oleh Berger dan Luckmann merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam

¹¹Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*). Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya).

¹²Abd Malik. *Rasionalitas Ulama*. (Jambi: Pusaka. 2013), hlm. 95

perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan.¹³

1. **Konstruksi Sosial Khatib** **Dalam Proses** **Eksternalisasi**

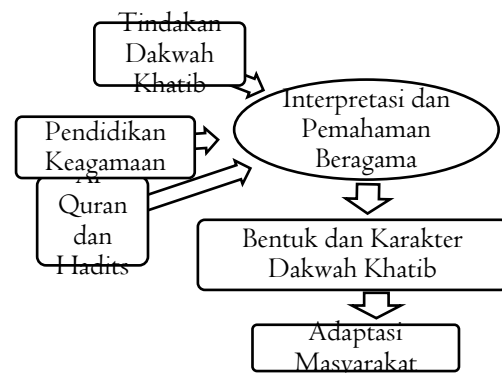
Eksternalisasi adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi dengan teks-teks kehidupan, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Dalam hal ini tentunya khatib mengadopsi pemikiran dari tokoh-tokoh terdahulunya dalam menentukan bagaimana menjadikannya sebagai khatib yang ideal.

Dalam proses eksternalisasi ini, pemikiran dan tindakan dan interpretasi terhadap teks-teks suci baik itu berupa al Quran dan Hadits. Maka khatib hendaknya

merespon terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam proses ini khatib hendaknya mempelajari buku-buku yang di karang oleh ulama-ulama terdahulu dengan harapan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam berdakwah, yang terpenting dalam proses ini khatib mampu melihat secara seksama fenomena yang terjadi dalam kehidupan dalam era modern seperti sekarang ini. Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap proses ini penulis gambarkan dalam bentuk skema.

Skema 1

Kontruksi sosial khatib dalam proses



Eksternalisasi

¹³*Op. Cit.*, Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Lihat juga dalam Abd Malik. *Rasionalitas Ulama*. (Jambi: Pusaka. 2013), hlm. 96

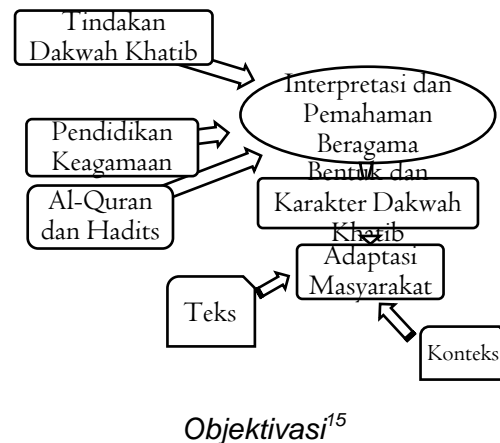
2. Konstruksi Sosial Khatib Dalam Proses Objektivasi

Khatib hendaknya menyadari bahwa dirinya berada di dalam proses interaksi dengan orang lain sehingga proses penyesuaian dengan teks-teks suci maupun teks-teks kehidupan menjadi sangat mengedepan. Penyesuaian ini hanya dengan dunia teks saja akan menghasilkan pemikiran dan tindakan dakwah yang cenderung radikal. Akan tetapi jika hal itu dilengkapi dengan pembacaan terhadap teks-teks dunia sosial maka akan menghasilkan kreativitas sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, termasuk dalam aktivitas berdakwah dengan segala dinamikanya. Oleh sebab itu, dua realitas yang telah disebutkan di atas membentuk jaringan interaksi *intersubjektivitas* melalui *institusionalisasi*.¹⁴

¹⁴*Ibid.*, hlm. 272

Skema 2

Konstruksi sosial khatib dalam proses



3. Konstruksi Sosial Khatib Dalam Proses Internalisasi

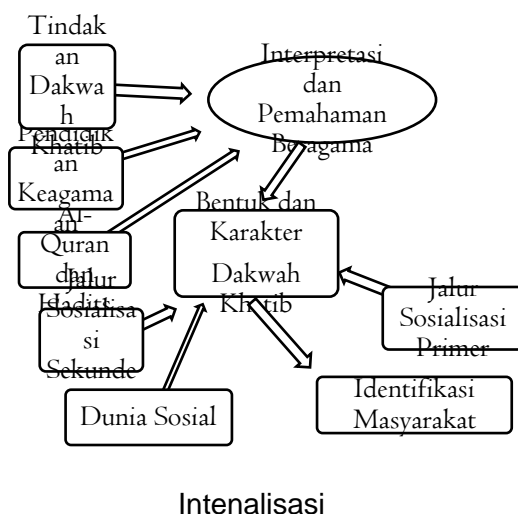
Konstruksi sosial khatib dalam proses internalisasi dapat teridentifikasi melalui jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Jika berkaitan dengan jalur sosialisasi primer, maka pemahaman dan tindakan dakwah khatib banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan latar belakang pendidikan yang selama ini dialaminya. Sedangkan jalur

¹⁵Diolah dari ringkasan disertasi Mohammad Rofiq. *Konstruksi sosial dakwah multidimensional Kh. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*. Program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2011. Dalam PDF tidak diterbitkan

sosialisasi sekunder, maka pemahaman dan tindakan dakwah khatib banyak dipengaruhi oleh organisasi-organisasi di mana ia menjadi bagian dari organisasi itu dan lingkungan di mana ia tinggal. Untuk lebih memudahkan dalam memahaminya penulis membuat skema dibawah ini.

Skema 3

Kontruksi sosial khatib dalam proses



KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian yang telah peneliti jelaskan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal yang peneliti anggap penting sebagai berikut:

1. Konstruksi sosial khatib yang terjadi di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi yang terdiri dari konstruksi sosial khatib

terhadap dirinya sendiri diantaranya adalah: (1). Khatib memandang dirinya sebagai penerus dakwah para nabi. (2). Khatib memandang dirinya sebagai pekerja sosial. (3). Khatib yang memandang dirinya sebagai profesi. (4). Khatib yang memandang dirinya sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

2. Konstruksi sosial jamaah terhadap khatib yang terjadi kecamatan kota baru kota jambi terjadi begitu saja dan menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) jamaah memandang khatib sebagai pembaca khutbah jumaat dan khutbah-khutbah yang lainnya seperti halnya khutbah idhul fitri dan idhul adha. (2). Jamaah memandang khatib sebagai petugas masjid yang ditunjuk oleh pengurus masjid untuk menyelenggarakan shalat jumaat dan sebagai syarat sahnya rangkaian shalat jumat.
3. Konstruksi sosial khatib melalui proses dialektika yang disampaikan oleh Berger dan luckmann terdiri dari tiga proses sebagai berikut: (1). Proses Internalisasi. (2). Proses Externalisasi. (3). Proses Objektivasi

DAFTAR PUSTAKA

- Berger Peter L dan Luckman Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES. 1990)

- Berger Peter L dan Luckmann Thomas, *The Social Construction Of Reality*, (Garden City N.Y: Doubleday & Company. 1966)
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Kyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Horton Paul B., dan L. Hunt Chester, *Sosiologi, Jilid 1 dan 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989)
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008)
- Iqbal, Allama Muhammad, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, (Pakistan: SH. Muhammad Ashraf. 1971)
- Indrianto Agus. *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama Dan Budaya*, (Bandung: Mizan, 2012)
- James, William, *The Varieties of Religious Experience*, (New York: Touchstone Roskefeller Center. 1997)
- L. Pals Daniel, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Ridhwan Muzir, M. Sykri, (Yogyakarta: Ircisod, 2001)
- Malik, Abdul. *Rasionalitas ragam tata kelola zakat*. (Jambi: Pusaka. 2013)
- *Rasionalitas ulama*. (Jambi: Pusaka. 2013)
- *Ragam paradigma dalam sosiologi*. (Jambi: Pusaka. 2013)
- Nashori, Fuad, *Potensi-potensi Manusia*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2005)
- Plumer Ken. *Sosiologi The Basics*. Terj Nanang Martono (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Saebeni Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Saeful Muhtadi Asep. *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)

TESIS DAN DISERTASI

- Malik, Abd. *Konstruksi Sosial Kuasa Pengerahuan Zakat: Studi Kasus Tiga Lembaga Zakat Di Provinsi Jambi dan Sumatra Barat*, (Disertasi Program Studi Sosiologi Pedesaan Sekolah Pasca Sarjan Institut Pertanian Bogor, 2010)
- Maskshun, Ali. *Khalwat dan Pengalaman Spiritual Di Pondok Girikusumo*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. 2007)
- Rofiq, Muhammad. *Konstruksi Sosial Dakwah Multi Dimensional KH. Abdul Ghafur Paciran Lamongan Jawa Timur*, (Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), hlm. 32. Data PDF tidak diterbitkan
- Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah. 2006)
- Usman, E. (2014). Asas Manajemen.
- Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24-42.

- Ruzakki, H. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKEREJO. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 175-192.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 40-52.
- Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.
- Maktumah, L., Minhaji, M., & Hosaini, H. (2023). Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 684-699.
- Hosaini, H. (2017). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 95-104.
- Hosaini, H. (2018). Pendidikan Berbasis Entrepreneurship:(Persepektif Tinjauan Sosiologi Pendidikan). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 102-125.
- Fikro, M. I. (2021). Negara Indonesia Perspektif Islam: Sebagai Bentuk Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165-181.
- Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 76-98.
- Hosaini, H., Manan, M. A., & Isnanto, D. (2023). Analisis Kinerja Guru Profesional Sertifikasi terhadap Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123-128.
- Hosaini, H., Anshor, A. M., Mauliyanti, A., & Waziroh, I. (2023, November). Islamic Studies and Islamic Discourse. In *Progress Conference* (Vol. 6, No. 1, pp. 337-345).
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim*

- Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Halim, A. (2024). OPTIMIZATION OF INTERACTIVE LEARNING MEDIA USAGE IN MADRASAH. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 114-127.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Maryam, S. (2024). STRATEGIES OF IMPLEMENTATION OF EDUCATION TECHNOLOGY IN MADRASAH. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1466-1477.
- Hosaini, S. P. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH Integrasi antara Sekolah dan Pesantren*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Guna, B. W. K., Hosaini, H., Haryanto, S., Haya, H., & Niam, M. F. (2024). MORALITY AND SOCIAL ASSISTANCE IN SCHOOLS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 422-428.
- Hosaini, H., Zainuddin, Z., Halim, A., Tawil, M. R., & Ifadhila, I. (2024). LEADERSHIP COLLABORATION AND PROFESSIONAL ETHICS BETWEEN TEACHERS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 2(2), 460-471.
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2024). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3257-3265.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Khamami, A. R. (2024). Navigating Islamic Education for National Character Development: Addressing Stagnation in Indonesia's Post-Conservative Turn Era. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 57-78.
- Fitri, A. Z. (2024). Evaluation, Supervision, and Control (ESC) Strategies in Student Drop-Out Management in Islamic Higher Education. *Power System Technology*, 48(1), 1589-1608.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM INDONESIAN PERSPECTIVE. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-121.
- Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 179-191.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.
- Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2020). The importance of character education in higher education (University) in building the quality students. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 59, pp. 2602-2606).

- Hosaini, S. P. I. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hosaini, H. (2019). Behavvioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). Efforts to improve teacher's professionalism in the teaching learning process. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era “new normal” di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020).

- Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amidst the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.*
- Yazid, Ahmad bin Yazid Abu Abdillah Al-Ghazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar Al-Fikri.
- Zakariya, Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Ibnu. *Riyadl Al-Shalihin*. Bairut: Al-Maktab Al-Islami.
- Kurniawan, S. (2020). Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1(1), 66-73.
- Hosaini, H., Waziroh, I., Heryandi, M. T., Muzayyanah, M., & Safitri, M. N. (2022, July). Pemberdayaan Masyarakat Korban Letusan Gunung Semeru Melalui Program Aksi Solidaritas Kemanusiaan di Kabupaten Lumajang. In *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* (Vol. 3, pp. 767-778).
- Sadida. *Agen Perubahan*. Diakses tanggal 11 April 2015. Melalui <http://sadidadali.wordpress.com/2011/05/22/agen-perubahan>.
- Hosaini, H., Fitri, A. Z., Kojin, K., & Alehirish, M. H. M. (2024). The Dynamics of the Islamic Education System in Shaping Character. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 79-98.
- Galih W. Pangarsa dkk. *Tipologi Nusantara Green Architecture Dalam Rangka Konservasi Dan Pengembangan Arsitektur Nusantara Bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan*. Dalam bentuk PDF posting ema.yunita@gmail.com